



KESIAPAN TAMAN KANAK-KANAK DALAM PENYELENGGARAAN KELAS INKLUSI DILIHAT PROGRAM KEGIATAN PEMBELAJARAN

Devi Mastuti✉

Prodi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Program Sarjana, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima Januari 2014
Disetujui Maret 2014
Dipublikasikan
Mei 2014

Keywords:
*kindergarten, Inclusion,
Learning Program*

Abstract

Education for all began intensively conducted by the Indonesian government, one of them through inclusive education. Inclusive education needs to take place from pre-school level, it is that children with special needs receive appropriate care from an early age. Based on observations in the field, there are several kindergartens who have children with special needs in the classroom. Providing education inclusion criteria, one of which is a program of learning activities. This makes researchers interested in carrying out research on learning activity programs in kindergarten who have children with special needs in the classroom. This study aims to determine the extent of readiness of preschool inclusion class in organizing visits of program learning activities.

This type of research is descriptive qualitative. Research informants were teachers, principals and parents kindergarten class organizers Gajahmungkur inclusion in the District of Semarang. Methods of data collection through interview, observation and documentation. The validity of research data using triangulation. Data analysis using data reduction, data display and data verification.

Results showed that planning activities in the classroom with special needs children who are still at the planning of learning activities for regular kindergarten. The existence of children with special needs in the classroom becomes a special concern for teachers, but does not necessarily change the curriculum applied in the institution. Implementation of learning activities that occur in kindergarten inclusion class organizers conducted by classroom teachers to deliver innovations that are expected to stimulate children with special needs. Indirectly provide service teachers to encourage children to do activities such as friends, but limited capabilities that can be done with special needs.

© 2014 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:
Gedung A3 Lantai 1 FIP Unnes Kampus Sekaran, Gunungpati,
Semarang, 50229 E-mail: pgpaud@unnes.ac.id

ISSN 2252-6625

Pendahuluan

Education for all Handicapped Children Act tahun 1975 mengeluarkan mandat bahwa layanan pendidikan yang layak harus diberikan bagi seluruh anak berkelainan dan disediakan dana bagi penerapan layanan pendidikan tersebut. Deklarasi tentang pendidikan untuk semua di Jomtien, Thailand juga memberikan sebuah fokus pendidikan untuk semua. Dalam deklarasi ini dinyatakan bahwa terdapat kesenjangan pendidikan, dan adanya kelompok tertentu yang rentan akan diskriminasi dan eksklusivitas. Oleh karena itu Indonesia mengumandangkan untuk penyelenggaraan pendidikan inklusi ke sejumlah wilayah di Indonesia. Departemen pendidikan nasional menghimbau untuk setiap kepala dinas pendidikan di kota ataupun kabupaten di seluruh Indonesia untuk menyelenggarakan dan mengembangkan pendidikan inklusi. Penyelenggaraan pendidikan inklusi setidaknya 4 sekolah yang terdiri dari sekolah dasar, sekolah lanjutan pertama, sekolah menengah umum dan sekolah kejuruan.

Berdasarkan pengamatan di lapangan, terdapat beberapa taman kanak-kanak yang memiliki anak berkebutuhan khusus di kelas. Penyelenggaraan pendidikan inklusi memiliki kriteria, salah satunya adalah program kegiatan pembelajaran. Hal tersebut membuat peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian mengenai program kegiatan pembelajaran di taman kanak-kanak yang memiliki anak berkebutuhan khusus di kelas. Kesiapan untuk menjadi sebuah lembaga pendidikan anak usia dini yang dapat menerima semua anak terutama pada tingkat taman kanak-kanak dengan kelas inklusi harus dimulai dan menjadi fokus penting dalam dunia pendidikan Indonesia. Banyak hal yang harus dipersiapkan dalam penyelenggaraan kelas inklusi, kurikulum, sarana prasarana, kegiatan pembelajaran, dan pendidik. Taman kanak-kanak yang memiliki anak berkebutuhan khusus di kelas diharapkan dapat melayani semua kebutuhan tiap karakteristik anak yang

berbeda-beda bukan sebagai penghambat tapi sebagai tantangan di dalam kelas.

Pemerintah Daerah Semarang sudah menyatakan untuk melaksanakan pendidikan inklusi pada setiap tingkat pendidikan, salah satunya di kecamatan Gajahmungkur. Kecamatan Gajahmungkur Semarang terletak tidak jauh dari pusat kota Semarang, hal ini tentunya akses informasi mengenai perkembangan pendidikan akan lebih cepat diterima daripada kota-kota lain. Banyaknya jumlah taman kanak-kanak mengidentifikasi bahwa pendidikan menjadi kebutuhan yang sangat penting di Kecamatan Gajahmungkur Semarang. Kesiapan penyelenggaraan pendidikan inklusi adalah mempersiapkan program kegiatan belajar di dalam kelas dengan anak yang heterogen. Penyelenggaraan kelas inklusi harus mampu merancang program kegiatan pembelajaran yang sesuai. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kesiapan taman kanak-kanak di Kecamatan Gajahmungkur dalam penyelenggaraan kelas inklusi dilihat dari program kegiatan pembelajaran. Diharapkan setelah melakukan penelitian ini dapat meningkatkan kompetensi guru taman kanak-kanak mengenai penyelenggaraan kelas inklusi.

Kesiapan Taman Kanak-kanak Kelas Inklusi

Pendidikan inklusi termasuk hal yang baru di Indonesia umumnya. Ada beberapa pengertian mengenai pendidikan inklusi, Smith (2012:45) mendefinisikan bahwa pendidikan inklusi merupakan penyatuan bagi anak-anak berkelainan (penyandang hambatan/cacat) ke dalam program-program sekolah. Konsep inklusi berhubungan langsung dengan anak yang memiliki hambatan-hambatan yang biasanya tidak terjadi pada perkembangan anak pada umumnya. Anak yang memiliki hambatan ataupun keterbatasan sering disebut dengan anak berkebutuhan khusus. Termasuk anak berkebutuhan khusus meliputi : [tunanetra](#), [tunarungu](#), [tunagrahita](#), [tunadaksa](#), [tunalaras](#), [kesulitan belajar](#), [gangguan perilaku](#), [anak berbakat](#), anak dengan gangguan kesehatan.

Konsep dasar pendidikan inklusif dimaksudkan sebagai sistem layanan pendidikan yang mengikut sertakan anak berkebutuhan khusus belajar bersama dengan anak sebayanya di sekolah reguler yang dekat dengan tempat tinggalnya. Semangat penyelenggaraan pendidikan inklusif adalah memberikan kesempatan atas akses yang seluas-luasnya kepada semua anak untuk memperoleh pendidikan yang bermutu dan sesuai dengan kebutuhan individu peserta didik tanpa diskriminasi. Pihak sekolah dituntut untuk melakukan penyesuaian baik dari segi kurikulum, sarana prasarana pendidikan, maupun sistem pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan individu peserta didik (Direktorat PLB, 2007: 4). Sekarang ini, penyelenggaraan pendidikan inklusi di Indonesia menjadi gagasan yang telah dipayungi oleh kebijakan pemerintah yakni Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 70 tahun 2009 tentang pendidikan inklusif bagi peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan atau bakat istimewa.

Kriteria calon sekolah penyelenggara pendidikan Inklusif (Pedoman Umum Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif 2007: 29) meliputi: (1) Kesiapan sekolah untuk menyelenggarakan program pendidikan inklusif (kepala sekolah, komite sekolah, guru, peserta didik, dan orang tua), (2) Terdapat anak berkebutuhan khusus di lingkungan sekolah, (3) Tersedia guru pendidikan khusus (GPK) dari PLB (guru tetap sekolah atau guru yang diperbantukan dari lembaga lain), (4) Komitmen terhadap penuntasan wajib belajar, (4) Memiliki jaringan kerjasama dengan lembaga lain yang relevan, (5) Tersedia sarana penunjang yang mudah diakses oleh semua anak, (6) Pihak sekolah telah memperoleh sosialisasi tentang pendidikan inklusif, (7) Sekolah tersebut telah terakreditasi DAN (8) Memenuhi prosedur administrasi yang ditentukan. Kesiapan taman kanak-kanak dalam kelas inklusi dapat diawali dengan pemenuhan kriteria dalam menyelenggarakan pendidikan inklusi. Menurut Surya (Mulyasa, 2004:197) kesiapan dapat diartikan sebagai jumlah pola-

pola atau kecakapan tertentu yang diperlukan untuk suatu tindakan. Pada dasarnya kesiapan merupakan kapasitas fisik maupun mental untuk belajar, disertai harapan ketrampilan yang dimiliki dan latar belakang untuk mengerjakan sesuatu. Kapasitas fisik dari kesiapan dapat berupa kelas untuk mendukung dalam mengerjakan sesuatu. Barnawi dan Arifin (2012:105) menyatakan kelas merupakan tempat pembelajaran berlangsung. Di ruang kelas, pembelajaran dapat bersifat teori maupun praktek.

Pendidikan anak usia dini terbagi menjadi beberapa jalur, salah satunya yakni pendidikan anak usia dini dengan jalur pendidikan formal yang berbentuk Taman Kanak-kanak (TK) atau Raudhatul Athfal (RA) yang menggunakan program untuk anak usia 4-≤6 tahun. Perbedaan TK dan RA adalah penyelenggaraan program pendidikan di dalamnya, yaitu RA menyelenggarakan program pendidikan umum dan pendidikan keagamaan Islam sedangkan TK hanya menyelenggarakan program pendidikan. Meskipun ada perbedaan namun inti dari TK dan RA adalah sama, memberikan pendidikan dan stimulus yang tepat bagi perkembangan anak usia dini. Pemberian pendidikan tentunya harus dilihat dari persiapan-persiapan lembaga yang akan mendirikan pendidikan anak usia dini.

Dari pernyataan di atas maka dapat disimpulkan bahwa penyelenggaraan kelas inklusi adalah sebuah kesiapan sebuah lembaga untuk mengadakan kelompok anak yang belajar bersama dari guru sama dan materi sama tanpa membedakan latar belakang kondisi sosial, ekonomi, politik, suku, bahasa, jenis kelamin, agama atau kepercayaan, serta perbedaan kondisi fisik maupun mental untuk mencapai tujuan bersama. Penyelenggaraan kelas inklusi dilaksanakan dikarenakan kebutuhan masyarakat akan sebuah kelas yang dapat melayani anak-anak dengan kelebihan dan kekurangannya. Penyelenggaraan kelas inklusi tetap harus memperhatikan peserta didik, kurikulum, tenaga pendidik, kegiatan pembelajaran, penilaian dan sertifikasi, sarana

dan prasarana, manajemen sekolah, serta pemberdayaan masyarakat.

Dari uraian yang telah dipaparkan maka kesiapan taman kanak-kanak dalam kelas inklusi selain terdapat di dalamnya landasan-landasan seperti halnya taman kanak-kanak pada umumnya, namun juga memiliki standar sesuai dengan pedoman umum penyelenggaraan pendidikan inklusif. Kesiapan taman kanak-kanak penyelenggara pendidikan inklusi menjadi sebuah keyakinan baru dan merupakan awal perubahan pendidikan Indonesia menjadi lebih baik di masa yang akan datang.

Program Kegiatan Pembelajaran Kelas Inklusi

Program sering diartikan berbeda-beda tergantung pada konteks permasalahan yang dibahas. Program merupakan pernyataan tertulis tentang sesuatu yang dimengerti dan diusahakan (Takdira, 2012: 25). Kegiatan pembelajaran adalah kegiatan yang dirancang guru agar terjadi proses belajar pada diri siswa (Hernawan et al. 2011: 2.21). Proses belajar akan terjadi pada diri siswa apabila terlibat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran. Program kegiatan pembelajaran kelas inklusi adalah kegiatan disusun secara terencana dan memiliki tujuan, isi dan jenis kegiatan yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Program kegiatan pembelajaran inklusi merupakan sebuah kegiatan terencana untuk merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi kegiatan belajar mengajar yang dilakukan guru yang memiliki anak didik heterogen.

Program kegiatan pembelajaran khususnya taman kanak-kanak hampir sama dengan program kegiatan belajar pada tingkatan SD, SMP, ataupun SMA yang memakai silabus dan RPP hanya saja penamaannya menjadi RKM dan RKH. Program kegiatan belajar di TK terdiri dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Kesemuanya harus diperhatikan oleh sekolah, apalagi lembaga yang ingin mempersiapkan diri menjadi sekolah inklusi, harus memiliki kesiapan dari aspek program kegiatan belajar.

Prinsip-prinsip pembelajaran di kelas inklusi secara umum sama dengan prinsip-prinsip pembelajaran yang berlaku bagi peserta didik pada umumnya. Prinsip umum (Pedoman Khusus Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif Kegiatan Pembelajaran 2007:9-10): 1) Prinsip motivasi, 2) Prinsip latar/konteks, 3) Prinsip keterarahan, 4) Prinsip hubungan sosial, 5) Prinsip belajar sambil bekerja, 6) Prinsip individualisasi, 7) Prinsip menemukan dan 8) Prinsip pemecahan masalah. Prinsip-prinsip khusus bagi anak berkebutuhan khusus dengan macam kekurangannya, yaitu tunanetra, tunarungu, anak berbakat, tuna grahita, dan tunadaksa memang sudah seharusnya diperhatikan. Dengan mengetahui prinsip-prinsip dalam kebutuhan khusus anak *disability* maka guru yang melakukan kegiatan pembelajaran dan menentukan sikap untuk menghadapi anak-anak tersebut di dalam kelas.

Tahapan program kegiatan pembelajaran kelas inklusi yaitu perencanaan program kegiatan pembelajaran dan pelaksanaan program kegiatan pembelajaran. Perencanaan kegiatan pembelajaran memainkan peranan penting dalam memandu guru untuk melaksanakan tugas sebagai pendidik dalam melayani kebutuhan belajar siswanya (Majid, 2009:22). Perencanaan pembelajaran adalah cara sebelum kegiatan dilaksanakan dengan memperhatikan hal-halantisipasi dalam pelaksanaan kegiatan yang memperhatikan menetapkan tujuan, merencanakan pengelolaan kelas, merencanakan pengorganisasian bahan, merencanakan pengelolaan kegiatan pembelajaran, merencanakan penggunaan sumber belajar, dan merencanakan penilaian.

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran pada *setting* inklusif secara umum sama dengan pelaksanaan kegiatan pembelajaran di kelas umum. Namun demikian, karena di dalam setting inklusif terdapat peserta didik yang sangat heterogen, maka dalam kegiatan pembelajarannya di samping menerapkan prinsip-prinsip umum juga harus

mengimplementasikan prinsip-prinsip khusus sesuai dengan kelainan peserta didik.

Kegiatan pembelajaran dalam *setting* inklusif akan berbeda baik dalam strategi, kegiatan, media, dan metode. Dalam *setting* inklusif, guru hendaknya dapat mengakomodasi semua kebutuhan siswa di kelas yang bersangkutan termasuk membantu mereka memperoleh pemahaman yang sesuai dengan gaya belajarnya masing-masing. Hambatan belajar dapat berasal dari kesulitan menentukan strategi belajar dan metode belajar lainnya sebagai akibat dari faktor-faktor biologis, psikologis, lingkungan, atau gabungan dari beberapa faktor tersebut.

Oleh karena itu, setelah ditetapkan model penempatan siswa luar biasa, yang perlu dilakukan berikutnya dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran pada kelas inklusif antara lain seperti di bawah ini (Pedoman Khusus Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif Kegiatan Pembelajaran 2007:23-26): Berkomunikasi dengan siswa; Mengimplementasikan Metode, Sumber Belajar, dan Bahan Latihan yang sesuai dengan Tujuan Pembelajaran; Mendorong siswa untuk terlibat secara aktif; Mendemonstrasikan penguasaan materi dan relevansinya dalam kehidupan; Mengelola waktu, ruang, bahan, dan perlengkapan pengajaran; Mengelola Pembelajaran Kelompok yang Kooperatif dan Melakukan evaluasi.

Perencanaan dan pelaksanaan program kegiatan pembelajaran kelas inklusif sangat penting diperhatikan melihat kondisi kelas yang memiliki anak didik heterogen. Anak berkebutuhan khusus yang berada di kelas diharapkan dapat mengoptimalkan perkembangannya tanpa dibatasi oleh keterbatasannya dengan modifikasi perencanaan dan pelaksanaan program kegiatan pembelajaran, sehingga pendidikan di kelas menjadi bermakna untuk semua siswa.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, yang merupakan penelitian berusaha mencari fakta data kemudian mendeskripsikan mengenai kesiapan taman kanak-kanak dalam penyelenggaraan kelas inklusi dilihat dari program kegiatan pembelajaran. Penggunaan pendekatan fenomenologi dilatarbelakangi berupaya untuk mengungkap "gejala". Gejala di sini selain berarti hal yang konkret, juga bisa berarti 'semu'. Dengan demikian, dari bahasanya fenomenologi diartikan sebagai suatu aliran yang membicarakan fenomena, atau segala sesuatu yang menampakkan diri. Fenomenologi pada prinsipnya merupakan salah satu bidang filsafat yang memfokuskan diri dan mengeksplorasi pengalaman akan kesadaran manusia (Astono dan Soembogo, 2005:81-83).

Lokasi penelitian adalah objek penelitian, kegiatan penelitian dilakukan. Penelitian dalam skripsi ini dilakukan di taman kanak-kanak di kecamatan Gajahmungkur Semarang. Pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan atau kriteria tertentu. Pertimbangan pada penelitian ini yakni taman kanak-kanak dengan kriteria memiliki anak berkebutuhan khusus di kelas. Berdasarkan kriteria maka taman kanak-kanak yang menjadi lokasi penelitian antara lain TKIP Hj Nartini, TK Al Huda, TK PGRI 32, TK Bendan ngisor, dan TK Labschool. Informan penelitian adalah guru, kepala sekolah dan wali murid taman kanak-kanak penyelenggara kelas inklusi di Kecamatan Gajahmungkur Semarang.

Metode pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Menurut Lofland dan Lofland dalam Moleong (2011: 157), Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari informan, yaitu informan utama yaitu guru taman kanak-kanak di kecamatan Gajahmungkur, dan informan pendukung yaitu

Kepala sekolah dan orang tua murid taman kanak-kanak di kecamatan Gajahmungkur. Data sekunder merupakan data yang diperoleh dengan mengambil bahan-bahan penelitian melalui *literature* yang ada kaitannya dengan penelitian.

Keabsahan data dalam penelitian menggunakan triangulasi sumber. Miles dan Huberman (Sugiyono, 2010:337) menyatakan analisis data dilakukan melalui kegiatan sebagai berikut; reduksi data, display data dan verifikasi data.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa Perencanaan program kegiatan pembelajaran harus sesuai dengan konsep pendidikan dan pengajaran yang dianut dalam kurikulum. Penyusunan program pengajaran sebagai sebuah proses disiplin ilmu pengetahuan, realitas, sistem, dan teknologi pembelajaran bertujuan agar pelaksanaan pembelajaran berjalan dengan efektif dan efisien. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam merancang kegiatan pembelajaran pada sekolah penyelenggara kelas inklusi antara lain: menetapkan tujuan pembelajaran, merencanakan pengelolaan kelas, merencanakan pengorganisasian media, merencanakan pengelolaan kegiatan pembelajaran, merencanakan penggunaan sumber belajar dan menentukan penilaian (Pedoman khusus penyelenggaraan kelas inklusif kegiatan pembelajaran, 2007:22).

Perencanaan pembelajaran memainkan peranan penting dalam memandu guru untuk melaksanakan tugas sebagai pendidik dalam melayani kebutuhan belajar siswanya (Majid, 2009:22). Kegiatan perencanaan pembelajaran di kelas yang terdapat anak berkebutuhan khusus masih sama dengan perencanaan kegiatan pembelajaran untuk taman kanak-kanak reguler. Keberadaan anak berkebutuhan khusus di kelas menjadi sebuah perhatian khusus bagi guru, akan tetapi tidak serta merta mengubah kurikulum yang diterapkan dalam

lembaga tersebut. Guru kelas taman kanak-kanak merencanakan tujuan, merencanakan pengelolaan kelas, merencanakan pengorganisasian bahan, merencanakan pengelolaan kegiatan pembelajaran, merencanakan penggunaan sumber belajar, dan merencanakan penilaian dengan standar yang masih sesuai dengan dinas. Model pembelajaran yang masih menggunakan area, pemilihan media dan penempatan alat permainan edukatif masih untuk anak-anak reguler. Perencanaan sumber dan bahan pembelajaran yang nantinya dikerjakan anak di kelas juga masih berstandar sekolah reguler pada umumnya. Perencanaan penilaian dan tindak lanjut dilakukan guru, dengan tidak membedakan antara anak berkebutuhan khusus dan anak-anak lainnya.

Kegiatan pembelajaran merupakan inti dari pelaksanaan kurikulum. Mutu pendidikan dalam hal ini terkait dengan mutu lulusan banyak dipengaruhi oleh mutu kegiatan pembelajaran. Jika mutu kegiatan pembelajarannya bagus, dapat diprediksi bahwa mutu lulusan bagus; atau sebaliknya, jika mutu kegiatan pembelajarannya tidak bagus, maka mutu lulusannya juga tidak bagus. Oleh karena itu pelaksanaan kegiatan pembelajaran harus dirancang dengan baik, disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan setiap individu siswa dan didukung oleh kompetensi guru, media, sumber dan strategi pembelajaran yang memadai, sesuai dengan Standar Pelayanan Minimal (Pedoman khusus penyelenggaraan pendidikan inklusif kegiatan pembelajaran, 2007:5).

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran anak usia dini pada *seting* inklusif secara umum sama dengan pelaksanaan kegiatan pembelajaran di kelas umum. Namun demikian, karena di dalam *seting* inklusif terdapat peserta didik yang sangat heterogen, maka dalam kegiatan pembelajarannya di samping menerapkan prinsip-prinsip umum juga harus mengimplementasikan prinsip-prinsip khusus sesuai dengan kelainan peserta didik.

Kesiapan taman kanak-kanak penyelenggara kelas inklusi yaitu dapat di lihat dari kepala sekolah, komite sekolah, guru, peserta didik, dan orang tua untuk bekerja sama dalam mewujudkan sebuah penyelenggaraan pendidikan inklusi. Kesiapan pelaksanaan program kegiatan pembelajaran dalam penyelenggaraan kelas inklusi taman kanak-kanak di Kecamatan Gajahmungkur Semarang masih sebatas kesiapan dalam penerimaan anak berkebutuhan khusus di dalam kelas. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang terjadi di taman kanak-kanak penyelenggara kelas inklusi dilakukan oleh guru kelas dengan memberikan inovasi-inovasi yang diharapkan dapat menstimulus anak berkebutuhan khusus. Secara tidak langsung guru memberikan pelayanan yang dapat mendorong anak untuk melakukan kegiatan seperti teman-temannya namun sebatas kemampuan yang bisa dilakukan anak berkebutuhan khusus.

Pada beberapa bagian dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas inklusi, guru melakukan beberapa cara yang dirasa dapat mengatasi anak-anak berkebutuhan khusus di dalam kelas sehingga pendidikan memanusiakan manusia terjadi tidak terkecuali anak berkebutuhan khusus. Pengadaan *shadow teacher* sebagai guru pendamping anak berkebutuhan khusus menjadi salah satu cara dari beberapa taman kanak-kanak agar pelaksanaan pembelajaran dapat diterima semua anak. Bagi beberapa taman kanak-kanak yang tidak terdapat *shadow teacher*, maka alternatif yang digunakan guru dengan melakukan pendekatan individual terhadap kebutuhan anak berkebutuhan khusus. Prinsip-prinsip pembelajaran di kelas, secara tidak langsung dilakukan oleh guru dengan memperhatikan kebutuhan ABK. Berikut akan dijelaskan lebih jelas mengenai indikator dari pelaksanaan kegiatan pembelajaran dalam setting kelas inklusi di taman kanak-kanak di Kecamatan Gajahmungkur, Semarang.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian Kesiapan Taman Kanak-Kanak dalam Penyelenggaraan Kelas Inklusi dilihat Program Kegiatan Pembelajaran dapat disimpulkan sebagai bahwa Kesiapan perencanaan program kegiatan pembelajaran masih belum terlihat. Perencanaan kegiatan pembelajaran di kelas inklusi dilakukan masih seperti dengan perencanaan kegiatan pembelajaran pada umumnya, bagi anak berkebutuhan khusus yang terdapat di dalam kelas, harus mengikuti perencanaan yang sudah dibuat dengan berpedoman kurikulum sekolah reguler. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran pada *setting* inklusif masih sama dengan pelaksanaan kegiatan pembelajaran di kelas umum. Namun demikian, karena di dalam setting inklusif terdapat peserta didik yang heterogen, maka dalam kegiatan pembelajarannya menerapkan prinsip-prinsip umum dan prinsip-prinsip khusus sesuai dengan kelainan peserta didik.

Ucapan Terimakasih

Penulis sadar bahwa dalam menyelesaikan skripsi ini penulis selalu mendapat bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak. Penulis menyampaikan rasa terima kasih kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, dan inayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Kesiapan Taman Kanak-kanak dalam Penyelenggaraan Kelas Inklusi dilihat dari Program Kegiatan Pembelajaran". Ucapan terima kasih pula penulis sampaikan kepada ibu, bapak, kakak dan seluruh keluarga besar tercinta yang selalu mendoakan, mendidik dan mendukung penulis dalam setiap aktivitas.

Penulis sampaikan terima kasih pula kepada Edi Waluyo, M.Pd, Ketua Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini yang telah memberikan ijin untuk menyusun skripsi ini. Edi Waluyo, M.Pd sebagai pembimbing I dan Wulan Adiarti, M.Pd sebagai pembimbing II yang telah membimbing dengan penuh kesabaran dan mengarahkan penulis

untuk menyelesaikan skripsi ini, serta Dra. Lita Latiana, SH, M.H yang telah berkenan menguji dan membimbing hasil penelitian ini. Semua dosen jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini yang telah menanamkan ilmu sebagai bekal yang sangat bermanfaat bagi penulis. Serta seluruh pihak-pihak terkait yang telah mendukung secara langsung maupun tidak langsung.

Daftar Pustaka

- Aqib, Zainal. 2011. *Pedoman Teknis Penyelenggaraan PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini)*. Bandung: Nuansa Aulia.
- Arikunto, Suharsimi. et al. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Azwar, Syarifudin. 2011. *Metode Penelitian*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Barnawi. 2012. *Manajemen Sarana dan Prasarana Sekolah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Depdiknas. 2003. *Standar Kompetensi Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas
- . 2007. *Pedoman Umum Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif*. Jakarta: Depdiknas
- . 2007. *Pedoman Khusus Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif: Kegiatan Pembelajaran*. Jakarta: Depdiknas
- Jacobsen. et al. 2009. *Methods for Teaching*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Kepres. 1997. *Undang-Undang Negara Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 1997 Tentang Penyandang Cacat*. Jakarta: Kepres
- . 2002. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak*. Jakarta: Kepres
- Majid, Abdul. 2009. *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: Rosdakarya
- Moleong, Lexy J. 1988. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa. 2010. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Rosda
- Musbikin, Imam. 2010. *Buku Pintar PAUD*. Yogyakarta: Laksana
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 70.2009. *Pendidikan Inklusif Bagi Peserta Didik Yang Memiliki Kelainan Dan Memiliki Potensi Kecerdasan Dan/Atau Bakat Istimewa*.
- Smith, J. David. 2012. *Sekolah Inklusif*. Bandung: Nuansa
- Sugiyono, 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : Alfabeta
- Suyadi. 2011. *Manajemen PAUD*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Suyanto, Slamet. 2003. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: UNY
- Takdira, Asta. 2012. *Peningkatan Kualitas Layanan Program Kursus di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Citra Ilmu Kabupaten Semarang Jawa Tengah*. Skripsi Universitas Negeri Semarang.
- Trianto. 2011. *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik*. Jakarta: Kencana
- Uno, Hamzah. 2008. *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara